DAMPAK POLA ASUH OTORITER (*STRICT PARENTS*) TERHADAP AKHLAK SISWA DI MAN 2 AGAM

Maghvira Fuji Syahrani[1], Salmi Wati[2], Iswantir[3], Januar[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : syahranimaghvira.fuji@gmail.com[1], salmiwati@uinbukittinggi.ac.id[2], iswantir@uinbukittinggi.ac.id[3]
januar@uinbukittinggi.ac.id [4]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana pola asuh otoriter (*strict parents*) memengaruhi perilaku, sikap, dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif dengan pendekatan kausal. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada 30 responden siswa kelas XI di MAN 2 Agam dan dianalisis menggunakan teknik statistik regresi linear sederhana melalui program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki kontribusi pengaruh yang relatif kecil terhadap pembentukan akhlak siswa, yaitu sebesar 2,1% dengan nilai signifikansi 0,448 (> 0,05), yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Sementara itu, sebesar 97,9% pembentukan akhlak siswa dipengaruhi oleh faktor lain di luar pola asuh otoriter, seperti interaksi teman sebaya, lingkungan pendidikan madrasah, karakteristik personal, serta pengaruh media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, ketegasan orang tua yang berlandaskan QS. At-Tahrim ayat 6 dan hadis perintah salat dipahami oleh siswa sebagai bentuk bimbingan religius (*ta'dib*), sehingga pola asuh ini tidak memberikan dampak negatif yang nyata terhadap akhlak mereka di sekolah.

Kata Kunci : *Orang Tua, Pola Asuh Otoriter, Akhlak.*

PENDAHULUAN

Akhlak secara esensial merupakan segala sesuatu yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga melahirkan perbuatan yang bersifat refleks dan spontan tanpa melalui proses perenungan terlebih dahulu (Gunawan, 2022). Dalam diskursus ilmiah, istilah akhlak sering kali disejajarkan dengan budi pekerti, perangai, kepribadian, maupun moral (Suhayib, 2016). Sebagai pedoman konkret bagi perilaku manusia, akhlak mencerminkan kualitas karakter individu; jika mengandung kebaikan disebut akhlak mulia, dan jika mengandung keburukan disebut akhlak tercela (Adnan, 2018). Oleh karena itu, pembinaan akhlak menjadi sangat krusial dalam mempertahankan citra diri, keluarga, serta masyarakat.

Keluarga memegang peranan vital sebagai lingkungan pendidikan pertama dan tertua bagi anak (Darma, 1994). Di sinilah anak pertama kali menerima nilai-nilai dan norma yang membentuk kepribadiannya di masa depan. Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan akhlak ini juga selaras dengan firman Allah dalam QS. Luqman ayat 13-18. Ayat tersebut memberikan pelajaran fundamental bahwa tauhid (keimanan) adalah pendidikan pertama yang wajib diberikan, disusul dengan perintah berbakti kepada orang tua, menegakkan salat, amar ma'ruf nahi mungkar, serta larangan bersikap sombong (Tafsirweb, 2025).

Tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak ini diwujudkan melalui pola asuh tertentu. Pola asuh dapat diartikan sebagai keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak agar menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri (Staryo dkk., 2025). Diana Baumrind membagi pola asuh ke dalam tiga kategori: otoriter, otoritatif, dan permisif (Maimun, 2017). Pola asuh otoriter yang kini populer dengan istilah *strict parents* menekankan pada aturan dan batasan mutlak dari orang tua tanpa memberikan kebebasan berpendapat kepada anak (Amalia & Yulianti, 2025). Secara teoritis, pola asuh otoriter sering dikaitkan dengan dampak negatif terhadap karakter anak, seperti munculnya sikap penakut, tertutup, kurang inisiatif, hingga kecenderungan untuk berbohong demi menghindari hukuman (Amalia & Yulianti, 2025). Namun, di sisi lain, pola asuh ini juga diklaim dapat membentuk kedisiplinan dan kepatuhan terhadap norma sosial (Hasibuan dkk., 2024).

Fenomena menarik ditemukan di MAN 2 Agam, sebuah lembaga pendidikan yang sangat menekankan pembinaan akhlak religius. Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan majelis guru, mayoritas siswa menunjukkan perilaku yang baik, taat beribadah, dan bertanggung jawab. Namun, data dari angket awal menunjukkan bahwa 30 dari 100 siswa kelas XI teridentifikasi mendapatkan pola asuh otoriter di rumah. Ketidaksinkronan antara teori mengenai dampak buruk pola asuh otoriter dengan fakta lapangan yang menunjukkan akhlak siswa tetap terjaga secara positif menjadi latar belakang penelitian ini. Atas dasar tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul: "Dampak Pola Asuh Otoriter (Strict Parents) terhadap Akhlak Siswa di MAN 2 Agam".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan desain kausal. Menurut Sugiyono dalam Karimuddin (2022), metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel

tertentu dengan analisis data bersifat statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sejalan dengan hal tersebut, Punch menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris yang datanya disajikan dalam bentuk sesuatu yang dapat dihitung atau angka (Abdullah dkk., 2022).

Penggunaan metode asosiatif kausal dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang bersifat sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Ibrahim dkk., 2018). Dalam konteks ini, penelitian difokuskan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh Variabel Independen (X), yaitu pola asuh otoriter, terhadap Variabel Dependen (Y), yaitu akhlak siswa di MAN 2 Agam. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menentukan apakah generalisasi prediktif dari teori pola asuh yang digunakan terbukti benar secara empiris (Abdullah dkk., 2022).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di MAN 2 Agam. Berdasarkan data awal, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau kriteria tertentu untuk menentukan sampel, yaitu siswa yang terindikasi mendapatkan pola asuh otoriter di rumah, yang berjumlah 30 siswa dari total 100 siswa kelas XI. Data dikumpulkan menggunakan instrumen utama berupa angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan indikator pola asuh otoriter menurut teori Diana Baumrind dan indikator akhlak mulia yang merujuk pada nilai-nilai dalam QS. Luqman. Selain angket, peneliti juga melakukan wawancara dengan majelis guru untuk memperkuat data kualitatif mengenai kondisi objektif akhlak siswa di sekolah.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan prosedur statistik. Untuk menguji pengaruh pola asuh otoriter terhadap akhlak siswa, peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana. Uji prasyarat analisis seperti uji normalitas dan uji linearitas dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan data valid dan reliabel untuk digeneralisasikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan 30 responden dari siswa kelas XI MAN 2 Agam untuk mengukur dua variabel: pola asuh otoriter (X) dan akhlak siswa (Y).

1. Deskripsi Data Variabel Pola Asuh Otoriter (X)

Berdasarkan hasil olah data statistik deskriptif, variabel pola asuh otoriter memiliki skor rata-rata (*mean*) sebesar 102,93 dengan rentang skor antara 76 hingga 122.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	76 – 85	4	13,3%
2	86 – 95	4	13,3%
3	96 – 105	6	20,0%
4	106 – 115	9	30,0%
5	116 – 125	7	23,4%
	Total	**30**	**100%**

Data di atas menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak berada pada rentang skor 106–115 (30,0%), yang mengindikasikan bahwa tingkat penerapan pola asuh otoriter pada responden dominan berada pada kategori menengah ke atas.

2. Deskripsi Data Variabel Akhlak Siswa (Y)

Variabel akhlak siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 105,77 dengan rentang skor 92 hingga 125. Tidak ditemukan skor yang sangat rendah dalam variabel ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Akhlak Siswa

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	92 – 98	6	20,0%
2	99 – 105	10	33,3%
3	106 – 112	4	13,3%
4	113 – 119	6	20,0%
5	120 - 126	4	13,4%
Total		**30**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas, skor yang paling sering muncul berada pada interval 99–105 (33,3%), yang menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki akhlak yang sudah berada pada tingkat yang baik.

Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Instrumen
   a) Uji Validitas: Hasil pengujian menunjukkan dari 40 butir pernyataan, terdapat 35 butir yang dinyatakan valid dengan nilai signifikansi <0,05.
   b) Uji Reliabilitas: Instrumen pola asuh otoriter (0,836) dan akhlak siswa (0,860) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* >0,60, sehingga dinyatakan reliabel (Ghozali, 2021).
2. Uji Asumsi Klasik
   a) Uji Normalitas: Setelah dilakukan transformasi data pada variabel X, nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* mencapai 0,200 (>0,05), sehingga data berdistribusi normal.
   b) Uji Linearitas: Diperoleh nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,977 (>0,05), yang membuktikan adanya hubungan linear secara signifikan antara variabel X dan Y.C.

Pengujian Hipotesis

1. Uji t (Parsial) Berdasarkan analisis regresi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,448. Karena nilai tersebut >0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap akhlak siswa kelas XI MAN 2 Agam.
2. Koefisien Determinasi (R2) Nilai R Square sebesar 0,021 menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh pola asuh otoriter terhadap akhlak siswa hanya sebesar 2,1%. Sisanya, sebesar 97,9%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter (*strict parents*) tidak menjadi variabel dominan dalam membentuk akhlak siswa di MAN 2 Agam. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya angka kontribusi (2,1%) dan nilai signifikansi yang tidak memenuhi syarat (0,448>0,05). Temuan ini menarik karena berbeda dengan asumsi umum psikologi Barat yang sering mengaitkan pola asuh otoriter dengan dampak karakter negatif pada remaja. Rendahnya pengaruh ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif. Pertama, dominasi ekosistem madrasah yang profesional berperan sebagai "filter" terhadap pengaruh pola asuh dari rumah. Kegiatan keagamaan harian dan peran guru sebagai teladan (*uswah*) mampu menetralisir dampak psikologis dari ketegasan orang tua (Ahmad, 2020; Jannah, 2019). Kedua, adanya sinkronisasi nilai antara disiplin ketat di rumah

dengan aturan di sekolah membuat siswa tidak mengalami konflik batin, melainkan melihat ketegasan tersebut sebagai bentuk bimbingan yang linear (Rahmawati dkk., 2024).

Dalam perspektif Islam, hasil ini memperkuat konsep bahwa otoritas orang tua bersifat mutlak dalam hal prinsip akidah dan ibadah, sebagaimana perintah Rasulullah SAW untuk bersikap tegas dalam menyuruh anak salat (HR. Abu Dawud) serta perintah menjaga keluarga dari api neraka (QS. At-Tahrim: 6). Ketegasan yang dalam literatur Barat disebut "otoriter", dalam konteks ini lebih dimaknai sebagai *ta'dib* atau proses penanaman adab. Oleh karena itu, kecilnya pengaruh statistik tersebut membuktikan bahwa akhlak siswa di MAN 2 Agam tetap terjaga dengan baik meskipun mendapatkan pengasuhan yang tegas, karena pengasuhan tersebut didasari oleh nilai-nilai religius dan kasih sayang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua (*strict parents*) dengan akhlak siswa di kelas XI MAN 2 Agam. Hal ini dibuktikan melalui uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,448 (> 0,05), sehingga pola asuh otoriter bukanlah faktor penentu utama bagi baik atau buruknya akhlak siswa di lokasi penelitian.
2. Kontribusi pengaruh pola asuh otoriter terhadap pembentukan akhlak siswa hanya sebesar 2,1%, sedangkan 97,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti lingkungan madrasah, peran guru, teman sebaya, maupun kesadaran religius siswa itu sendiri.
3. Temuan ini sekaligus mengonfirmasi bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, unsur "ketegasan" atau otoritas orang tua dalam pengasuhan dipahami secara positif oleh siswa. Perintah Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 untuk menjaga keluarga dari api neraka, serta hadis Nabi SAW mengenai perintah salat sejak usia tujuh tahun dan ketegasan pada usia sepuluh tahun, tidak dipahami oleh siswa sebagai pengekangan negatif. Sebaliknya, hal tersebut diterima sebagai bentuk bimbingan religius (*ta'dib*) dan perlindungan yang selaras dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di MAN 2 Agam.

Keselarasan antara kedisiplinan di rumah dan internalisasi nilai di madrasah menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang harmonis, sehingga pola asuh yang cenderung ketat tetap mampu menopang pembentukan karakter siswa yang berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Karimuddin dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Adnan, Mohammad. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Cendekia 4*, no. 1: 66–79.

Amalia, Agri Azizah & Mona Yulianti. (2025). *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.

Darma, Susanto. (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunawan, Heri. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hasibuan, Rodia Tammardiah dkk. (2024). Dampak Pola Asuh Strict Parents Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Journal on Education 07*, no. 01.

Ibrahim, Andi dkk. (2018). *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.

Maimun. (2017). *Psikologi Pengasuhan*. Mataram: Sanabil.

Staryo, Nuraini dkk. (2025). *Kesehatan Mental Dan Prilaku Remaja*. Jawa Tengah: Ganesha Kreasi Semesta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhayib. (2016). *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia.

Tafsirweb. (2025). *Surat Luqman Ayat 13-18*. Diakses dari https://tafsirweb.com/7497-surat-luqman-ayat-13.html.